

**Pendidikan Perdamaian Dalam Masyarakat : Menelusuri Esensi
Perdamaian Konteks Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, Dan
Warisan Budaya *Pela Gandong***

Alldy Kurniawan Usmany

Universitas Kristen Duta Wacana

alldyusmany24@gmail.com

Abstract

Peace education is a strategic effort to build a just, inclusive, and harmonious society through the development of values, attitudes, and behaviors that support nonviolent conflict resolution. This research aims to analyze the essence of peace education within society by examining the contributions of character education, multicultural education, and Pela Gandong culture as a cultural heritage of Maluku communities. The study employs a literature review approach by exploring various concepts related to peace education, society, character education, multiculturalism, and local cultural values. The findings indicate that character education, multicultural education, and Pela Gandong culture share interconnected values that support peace education, including tolerance, solidarity, equality, communicative cooperation, respect for human dignity, and peaceful conflict resolution. These values contribute to developing collective awareness within society to coexist harmoniously amid diversity. Therefore, peace education in society should be implemented through the integration of character education, multicultural education, and local wisdom to foster a sustainable culture of peace.

Keywords: *Peace education, society, character education, multicultural education, Pela Gandong.*

Abstrak

Pendidikan perdamaian merupakan upaya strategis dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis melalui pengembangan nilai, sikap, serta perilaku yang mendukung penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi pendidikan perdamaian dalam konteks masyarakat dengan meninjau kontribusi pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong* sebagai warisan budaya masyarakat Maluku. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan mengkaji berbagai konsep pendidikan perdamaian, masyarakat, karakter, multikulturalisme, serta nilai budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong* memiliki nilai-nilai yang saling berkaitan dalam mendukung pendidikan perdamaian, seperti toleransi, solidaritas, kesetaraan, kerja sama komunikatif, penghargaan terhadap martabat manusia, serta penyelesaian konflik secara

damai. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah kemajemukan. Dengan demikian, pendidikan perdamaian dalam masyarakat perlu diwujudkan melalui integrasi pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan kearifan lokal agar tercipta budaya damai yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan perdamaian, masyarakat, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, *Pela Gandong*.

PENDAHULUAN

Secara garis besar, masyarakat didefinisikan sebagai komunitas sosial yang menetap secara bersekutu, menjalin hubungan, maupun melaksanakan kerja sama kolektif demi mewujudkan sebuah tujuan bersama.¹ Masyarakat terdiri atas kumpulan individu yang hidup bersama maupun berbaur dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan partisipasi dari seluruh individu yang memiliki kesadaran bahwa mereka hadir sebagai satu kesatuan yang hidup dalam sistem sosial yang saling terhubung.² Masyarakat adalah sistem yang berasal dari rutinitas, etika, pembagian otoritas, serta bentuk interaksi dengan komunitas yang meliputi sistem pengelompokan, regulasi perilaku, maupun kebiasaan manusia dalam kehidupan sosial. Karenanya masyarakat menghasilkan komunitas yang berbagi budaya, wilayah, identitas, tradisi, maupun rasa persatuan yang tumbuh dari kesamaan.³ Berikut pandangan dari para ahli seperti J. Macionis menyatakan bahwa sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah, berinteraksi satu dengan yang lain, serta memiliki kebudayaan yang sama adalah masyarakat. Ada juga berdasarkan pemahaman dari Adam Smith yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun atas sekumpulan individu yang majemuk dengan tujuan yang berbeda-beda, dengan kesadaran untuk saling menjaga agar tidak berhubungan untuk menyakiti.⁴

Perlu disadari bahwa masyarakat merupakan salah satu aktor penting yang dibutuhkan untuk mewujudkan perdamaian, karena setiap interaksi yang terjalin dalam masyarakat turut memengaruhi kuat atau lemahnya ikatan sosial, baik secara personal maupun komunal yang

¹ Donny Prasetyo and Irwansyah, "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (January 2020): 163, <https://dinastirev.org/JMPIS>.

² Prasetyo, "MEMAHAMI MASYARAKAT," 164.

³ Prasetyo, "MEMAHAMI MASYARAKAT," 164–165.

⁴ Wahab Syakhirul Alim and Sardjana Orba Manullang, *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep, Dan Strategi* (Gaptek Media Pustaka, 2022), 14.

berlangsung di dalamnya.⁵ Peran masyarakat mengandung unsur keikutsertaan, bentuk peran, maupun penetapan tujuan yang mampu memberikan pengaruh kepada setiap orang yang terlibat di dalamnya, termasuk pada kesadaran untuk mencapai perdamaian. Kontribusi dari masyarakat terhadap perdamaian meliputi unsur fisik, pemikiran, hingga materi,⁶ oleh sebab itu keterlibatan langsung dari masyarakat ikut menentukan arah dan proses perdamaian.⁷

Bangsa Indonesia adalah masyarakat dengan konsep kehidupan yang multikultural,⁸ di mana keberagamannya meliputi perbedaan suku bangsa, bahasa daerah, budaya, ideologi, dan agama yang tersebar dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu setiap komunitas yang ada dalam masyarakat memiliki tatanan nilai yang berbeda dan belum tentu sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas lainnya.⁹

Meskipun pada hakekatnya perbedaan merupakan bagian dari kekayaan bangsa dan anugerah Tuhan, keberadaannya juga dapat memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti konflik dan tindakan kekerasan. Hal ini dapat terjadi karena kehidupan masyarakat masih diwarnai dengan berbagai unsur negatif, seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang terus dipelihara. Akhirnya masyarakat cenderung terkotak-kotak, meskipun pada dasarnya mereka hidup dalam satu kesatuan yang utuh dalam perbedaan.¹⁰ Persoalan tersebut juga dapat dipicu oleh provokasi dan ujaran kebencian yang muncul dalam kerangka politik identitas, seperti penyebaran hoaks, fitnah, atau narasi kebencian yang dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu demi meraih keuntungan. Tindakan semacam ini turut memperkeruh relasi sosial serta menjadi alat untuk mengendalikan dinamika masyarakat secara negatif.¹¹ Namun secara khusus, alasan utama yang menyebabkan masyarakat tidak bisa hidup dalam kemajemukan bersama, ialah kurangnya peran atau pemahaman dari pendidikan perdamaian, sehingga masyarakat tidak memiliki kesadaran akan perdamaian sejak usia dini, dan cenderung berperilaku reaktif terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul dalam masyarakat, serta tidak memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan dan menyelesaikan masalah

⁵ Arif Prasetyo Wibowo, Nurul Zuriah, and Nazathusohiroh Sovia Sasmita, "Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 24, no. 1 (Oktober 2024): 496, <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.40979>.

⁶ Wibowo, Zuriah, and Sasmita, "Peran Masyarakat Dalam," 500.

⁷ Wibowo, Zuriah, and Sasmita, "Peran Masyarakat Dalam," 499.

⁸ Mustaghfiroh Rahayu, "Keragaman Di Indonesia Dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis)," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (Agustus 2017): 1, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28577>.

⁹ Rahayu, "Keragaman Di Indonesia," 2.

¹⁰ Manimpan Hutasoit, "PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERKUAT KEBINEKAAN DAN MERAJUT PERDAMAIAN," *Jurnal Teologi Anugerah* 7, no. 2 (2018): 52.

¹¹ Ari Ganjar Herdiansah, "Politik Identitas Dalam Pilkada," *Jurnal Bawaslu* 3, no. 2 (January 2017): 172–173.

tanpa kekerasan. Selain itu, pendidikan perdamaian juga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap perdamaian membutuhkan landasan edukasi yang dipadukan dengan partisipasi langsung dari setiap orang dalam masyarakat agar dapat membentuk suatu konsensus maupun kesepakatan terhadap nilai-nilai, cita-cita, dan norma yang disepakati sebagai panutan untuk mewujudkan perdamaian bersama dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka merealisasikan pendidikan perdamaian dalam konteks masyarakat menjadi hal yang penting, sebab keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mencapai hasil pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena diperlukan partisipasi aktif komunitas lokal dalam perancangan, pelaksanaan, serta pemantauan program-program pembangunan perdamaian. Selain itu, melalui keikutsertaan masyarakat, maka para pemangku kepentingan dapat lebih memahami akar penyebab konflik dan mengidentifikasi solusi yang sesuai secara lokal maupun relevan bagi populasi yang terdampak.¹³ Namun secara khusus, peran pendidikan perdamaian dalam masyarakat dapat memberikan tiga kontribusi utama, yakni pertama *Conflict Prevention*, di mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mencegah konflik seperti sistem peringatan dini, dialog antar warga, maupun menjaga keamanan lingkungan bersama.¹⁴ Kedua ialah *Conflict Resolution* atau resolusi konflik di mana masyarakat dapat membantu menyelesaikannya dengan cara-cara seperti mediasi, negosiasi, atau berdamai secara adat. Ketiga adalah *Post-conflict Reconstruction and Development* yaitu rekonstruksi pembangunan pasca konflik, yang merujuk pada bagaimana masyarakat dapat membangun kembali wilayahnya dalam berbagai aspek seperti infrastruktur, layanan sosial, maupun kebutuhan sosial.¹⁵

Pendidikan perdamaian dalam masyarakat sering kali diabaikan karena banyak individu menganggap bahwa hal tersebut bukan bagian dari tanggung jawab mereka. Secara umum, pendidikan perdamaian dianggap sebagai sesuatu yang hanya relevan di lingkungan sekolah atau keluarga, dan bukan sebagai bagian dari peran masyarakat secara luas. Selain

¹² Hutasoit, "PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERKUAT KEBINEKAAN DAN MERAJUT PERDAMAIAN," 53.

¹³ Bamjo Herman Yenika, "Engaging Local Community in Peace Building: The Case of the Anglophone Crisis in Cameroon," *Global Scientific Journals* 11, no. 8 (Agustus 2023): 196 https://www.academia.edu/105537977/Engaging_local_Community_in_peace_building_The_case_of_the_Anglophone_crisis_in_Cameroon.

¹⁴ Yenika, "Engaging Local Community," 201.

¹⁵ Yenika, "Engaging Local Community," 202.

itu, masyarakat kerap beranggapan bahwa urusan menciptakan perdamaian adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, aparat keamanan, atau kelompok elit politik. Tidak jarang juga, pendidikan perdamaian dianggap tidak relevan, terutama jika tidak ada konflik fisik yang terlihat secara langsung, dalam pandangan tersebut diyakini sebagai tanda dari terwujudnya perdamaian. Hal ini tentunya keliru, sebab berdasarkan pada tulisan milik Tabita Kartika Christiani mengenai pendidikan perdamaian di Indonesia, konsep “damai” memiliki pemaknaan yang luas, dan tidak hanya merujuk pada situasi tanpa konflik. Tetapi lebih dari itu prinsip “damai” yang sebenarnya ialah kesejahteraan atau (*wellbeing*) dari semua orang,¹⁶ di mana setiap individu dapat hidup dalam rasa aman, sembari mendapatkan hak dan kebutuhannya dengan adil dan setara.

Pendidikan perdamaian seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, karena untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai, diperlukan kesadaran, serta keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Apalagi dengan realitas yang menunjukkan bahwa berbagai elemen kemajemukan dalam masyarakat itu sendiri dapat berfungsi sebagai sumber atau faktor penyebab timbulnya konflik dan kekerasan, yang pada akhirnya berdampak pada semua pihak yang bekecimpung di dalamnya. Karena itu, prinsip dari pendidikan perdamaian yang berbasis di masyarakat perlu dipahami dan dijalankan di semua kalangan dan komunitasnya, sehingga pendidikan perdamaian benar-benar bisa diwujudkan dalam kehidupan bersama, dan tidak hanya dianggap cukup dengan situasi yang terasa aman, atau dianggap sebagai hal yang bukan menjadi tanggung jawab bersama.

Secara prinsip, masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling bergantung dan memerlukan satu sama lain¹⁷, dan masyarakat juga dilihat sebagai suatu sistem sosial yang didalamnya individu berupaya untuk memenuhi setiap kebutuhannya.¹⁸ Salah satu kebutuhan utama dalam sistem ini ialah pendidikan, yang menjadi unsur penting bagi setiap anggota masyarakat. Lingkungan adalah fondasi dan media yang berperan sebagai sumber belajar dalam masyarakat, karena lingkungan menyediakan ruang bagi setiap individu untuk menyalurkan potensi diri serta mengoperasionalkan gagasan dan pengalamannya.¹⁹ Masyarakat juga eksis sebagai komunitas belajar, sebab lingkungan masyarakat mengandung

¹⁶ Tabita Kartika Christiani, *Pendidikan Perdamaian Di Indonesia Memulihkan, Merawat & Mengembangkan Roh Perdamaian* (PSPP UKDW, 2011), 89.

¹⁷ Suwarno, “MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS,” *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 2, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.362>.

¹⁸ Suwarno, "MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN", 3.

¹⁹ Suwarno, "MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN", 2.

seperangkat nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan perdamaian kepada generasi selanjutnya.²⁰ Berdasarkan pada pemahaman Bronfenbrenner terdapat 5 sistem lingkungan yang memengaruhi individu, 3 di antaranya adalah mikrosistem, makrosistem, dan ekosistem.²¹ Mikrosistem ialah konteks kehidupan individu, sedangkan makrosistem ialah kebudayaan yang dihidupi oleh individu termasuk di dalamnya, nilai, pola hidup maupun keyakinan dalam masyarakat. Sedangkan ekosistem berkaitan dengan pengalaman yang dialami individu dalam konteks sosial lain.²²

Dalam hal ini, perlu disadari bahwa upaya untuk menumbuhkan pendidikan perdamaian dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah dengan adanya tantangan-tatangan masa kini seperti polarisasi sosial yang pada akhirnya mempersulit peluang dialog dalam kemajemukan,²³ serta rendahnya kesadaran bersama mengenai esensi dari nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam bermasyarakat. Untuk itu perwujudan pendidikan perdamaian dalam masyarakat harus lebih dari sekedar memperbaiki unsur mikrosistem pada lingkungan terdekat individu. Tetapi lebih dari itu ialah keberagaman global dalam konteks ekosistem, serta konteks budaya dalam masyarakat yang berlaku atau makrosistem. Untuk itu menurut penulis, penting untuk mewujudkan pendidikan perdamaian dalam masyarakat yang selaras dan didasarkan pada budaya atau adat istiadat setempat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, agar esensi dari pendidikan perdamaian dapat berorientasi dalam realitas masyarakat lokal yang nantinya akan membawa perubahan. Menyangkut dengan itu, penulis akan menggunakan budaya asal Maluku yang dikenal dengan nama *Pela Gandong* selaku basis makrosistem.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, telah terdapat beberapa kajian yang membahas tema serupa. Penelitian Besse Sugiswati yang berjudul "*Pela Gandong sebagai Sarana Penyelesaian Konflik*" yang menunjukkan bahwa *Pela Gandong* berperan sebagai unsur budaya yang berfungsi dalam meredam konflik dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat Maluku.²⁴ Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik

²⁰ Suwarno, "MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN", 4.

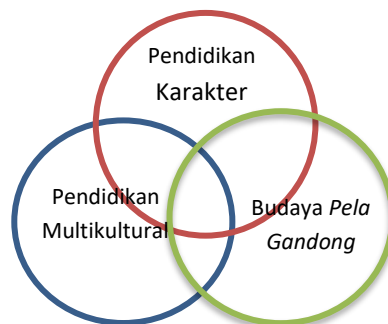
²¹ Gunarsa and Emanuel Gerrit Singgih, "Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Pada Anak," in *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (BPK Gunung Mulia, 2006), 178.

²² Gunarsa and Singgih, "Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Pada Anak," 180.

²³ Faturahman Rizky and Azahra Nadia, "Polarisasi Sebagai Bentuk Efek Negatif Dalam Pembentukan Opini Publik Pada Pemilihan Presiden 2019," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (November 2024): 110, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>.

²⁴ Julia Malisngorar and Besse Sugiswati, "PELA GANDONG SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK," *PERSPEKTIF* 22, no. 1 (2017): 66.

mengkaji *Pela Gandong* dalam perspektif pendidikan karakter, pendidikan masyarakat, maupun pendidikan multikultural, sehingga analisisnya masih terbatas pada aspek penyelesaian konflik saja. Selanjutnya juga terdapat tulisan milik Anju Nofarof Hasudungan, dengan judul “*Transformasi Kearifan Lokal Pela Gandong Dari Resolusi Konflik Hingga Pendidikan Perdamaian Di Maluku*”, di mana tulisan ini juga sama-sama membahas konsep *Pela Gandong* dalam konteks pendidikan perdamaian.²⁵ Namun penelitian tersebut masih berfokus pada konteks implementatif di lembaga pendidikan formal serta belum menguraikan secara sistematis posisi *Pela Gandong* dalam kerangka teoritis pendidikan perdamaian yang lebih komprehensif. Selain itu penulisan tersebut juga belum menunjukkan integrasi antara pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai satu sistem terpadu dalam membangun budaya damai masyarakat yang juga belum menjadi fokus utama kajian sebelumnya. Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk membedah nilai-nilai perdamaian dalam landasan dari perwujudan pendidikan perdamaian dalam masyarakat dengan basis pendidikan karakter selaku mikrostem, pendidikan multikultural sebagai ekosistem serta budaya *Pela Gandong* di Maluku yang berperan dalam lingkup makrosistem.



Gambar 1: Struktur konsep pendidikan perdamaian dalam masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menganalisis konsep pendidikan perdamaian dalam masyarakat melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel

²⁵ Anju Nofarof Hasudungan and Hermanu Joebagio, “TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 2548, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.784>.

akademik, serta berbagai literatur yang membahas pendidikan perdamaian, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, masyarakat, dan budaya *Pela Gandong*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus pembahasan.²⁶ Literatur yang dipilih kemudian dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam konteks masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, serta menginterpretasikan konsep-konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber. Kemudian dalam proses analisis, penulis juga menggunakan metode analisis konseptual komparatif selaku konsep yang mengevaluasi merupakan cara dalam penelitian yang dipakai untuk menelaah berbagai konsep atau teori, lalu membandingkannya secara teratur agar dapat terlihat bagaimana masing-masing gagasan saling berhubungan, di mana letak kesamaannya, dan apa saja perbedaannya. Untuk memperjelas maksud penulis, penelitian ini juga menggunakan *conditional atau consequential matrix*, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk menghubungkan berbagai tingkatan kondisi yang memengaruhi suatu fenomena sekaligus melihat konsekuensi yang muncul dari relasi tersebut, khususnya dalam keterkaitan nilai, irisan, serta hubungan timbal balik antar unsur yang saling berinteraksi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa suatu fenomena terbentuk dari jaringan nilai yang saling berhubungan dan memengaruhi secara simultan pada berbagai tingkat. Matrix ini berbentuk lingkaran konsentris yang menggambarkan keterhubungan bertingkat dari unsur-unsur yang saling memengaruhi, mulai dari tingkat mikro hingga makro. Meskipun demikian, konsep ini tetap penting karena menegaskan bahwa suatu fenomena tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan kondisi sosial, politik, budaya, nilai, dan sejarah yang lebih luas yang saling beririsan dan membentuk suatu kesatuan yang saling terhubung.²⁷ Selanjutnya melalui matriks tersebut penulis mengelompokkan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong* untuk menemukan keterkaitan maupun kontribusinya terhadap pembentukan pendidikan perdamaian dalam masyarakat. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian serta relevansinya dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

²⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Fourth edition (SAGE, 2018), 75.

²⁷ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 175.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Pendidikan Perdamaian

Dalam bentuk praktis, pendidikan perdamaian dipahami selaku proses edukasi masyarakat mengenai bahayanya tindak kekerasan serta langkah perdamaian, sehingga prosesnya dapat dilakukan baik di luar dan dalam kelas. Riwayat pendidikan perdamaian selaras dengan perjalanan peradaban, karena sejak semulanya manusia dan budayanya telah menurunkan pemahaman untuk hidup dalam damai dengan sesama.²⁸ Selain itu, walaupun hanya terdapat sedikit catatan historis, selama eksistensi kehidupannya manusia sudah menerapkan pendidikan perdamaian berbasis masyarakat demi menjaga dan melestarikan metode penyelesaian konflik menunjang ketentraman bersama.²⁹ Selanjutnya pendidikan perdamaian modern berasal dari dunia akademik dan studi perdamaian yang diawali di Eropa pada abad-19 melalui kajian intelektual mengenai konflik dan kekerasan. Selanjutnya pemikiran ini dikembangkan di Amerika yang kemudian menggerakkan upaya edukasi masyarakat mengenai resiko konflik maupun pentingnya mediasi. Hal ini juga dibantu dengan pemahaman John Dewey sehingga para pengajar mulai mengedukasi nilai-nilai kemanusiaan demi menciptakan transformasi sosial yang damai.³⁰ Pendidikan perdamaian, juga dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Maria Montessori, Herbert Read, dan Paulo Freire, yang sama-sama mengaitkan metode pembelajaran dengan sistem yang mendukung pembangunan perdamaian dalam masyarakat. Setelah perang dunia II, bidang ini semakin mendapat perhatian dalam ranah akademik, dengan fokus utama pada pengurangan kekerasan, penumbuhan empati, serta pengembangan pemikiran kritis. Pendidikan perdamaian juga diperkuat oleh berbagai perjanjian internasional, seperti Konvensi Hak Anak pada tahun 1989 yang menegaskan pendidikan perdamaian sebagai hak dasar setiap anak. Kemudian, sejak tahun 1990 pendekatan dalam pendidikan perdamaian semakin beragam sehingga dapat disesuaikan dengan konteks lokal termasuk budaya dan tradisi yang dibekali dengan nilai-nilai yang mampu mendukung pendidikan perdamaian, dan perdamaian itu sendiri.³¹

²⁸ Stephanie Knox Cubbon and Konrad Głokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," in *Unit 1: Sejarah Pendidikan Perdamaian*, ed. Demola Akinyoade (www.teacherswithoutborder.org, 2011), 2.

²⁹ Monisha Bajaj, ed., *Encyclopedia of Peace Education* (Information Age Pub, 2008), 15–16.

³⁰ Cubbon and Głokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 2.

³¹ Cubbon and Głokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 3.

Pendidikan perdamaian, tidak memiliki definisi tunggal, sebab cakupannya meliputi berbagai teori dan perspektif, karena itu pengertiannya bersifat beragam dan kontekstual sehingga bergantung pada budaya, maupun kebutuhan dari masing-masing negara.³² Namun berdasarkan pada buku “*Pendidikan Perdamaian: Jalan Menuju Perdamaian*”, pendidikan perdamaian atau pembelajaran yang mempromosikan budaya perdamaian pada dasarnya bersifat transformatif. Dalam prosesnya, pendidikan perdamaian bermaksud untuk membentuk, pemahaman, keahlian, perilaku, maupun prinsip yang mengganti sudut pandang, bertindak, serta bersikap dari individu, khususnya dalam kondisi yang dapat memicu atau memperparah konflik dan kekerasan. Untuk itu pendidikan perdamaian mewujudkan pendekatan yang holistik sehingga menjangkau seluruh dimensi peserta didik, baik secara kognitif, emosional, maupun tindakan. Kemudian pelaksanaannya melibatkan penyampaian pengetahuan, pertanyaan yang bernilai dan diskusi partisipatif yang menumbuhkan kepedulian untuk melakukan aksi positif.³³ Pendidikan perdamaian juga dipercaya dapat menghasilkan manfaat berkelanjutan melalui pembentukan komunitas yang peka dan peduli dalam mengupayakan perubahan pada individu dan sistem, agar berbagai permasalahan mengenai perdamaian bisa diselesaikan dalam prosedur yang damai dan tanpa kekerasan.³⁴

Dengan itu maka pendidikan perdamaian merupakan upaya strategis dalam menyadarkan masyarakat mengenai dampak kekerasan serta memperluas pemahaman akan nilai dan pendekatan yang membangun demi menciptakan kehidupan yang damai. Dalam hal ini para pendidik mengusahakan tercapainya pemahaman bersama tentang pendekatan perdamaian yang paling efektif untuk memberikan manfaat bagi seluruh komunitas.³⁵ Perlu disadari bahwa kegiatan dalam pendidikan perdamaian dapat dilakukan secara informal dalam komunitas maupun secara formal dalam ruang akademik, sebab selain dari pemahaman teoretis atau ilmiah, sudah terdapat banyak tradisi atau budaya dalam masyarakat dengan ajaran penyelesaian konflik non-kekerasan yang telah diturunkan selama bertahun-tahun demi menjaga perdamaian dalam masyarakat.³⁶ Hal ini juga didukung oleh sekumpulan pendidik perdamaian yang meyakini bahwa perubahan menuju perdamaian dan keadilan sosial tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu dilakukan dalam masyarakat

³² Cubbon and Glokowski, “Peace Education: Teachers Without Borders,” 7.

³³ Loreta Navarro Castro and Jasmin Nario Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace* (Center for Peace Education, 2010), 28.

³⁴ Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, 30.

³⁵ Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, 15.

³⁶ Bajaj, *Encyclopedia of Peace Education*, 16.

melalui kesadaran dan aksi bersama sehingga dapat mewujudkan kekuatan yang mendorong reformasi sosial dan pendidikan.³⁷

Pendidikan perdamaian memiliki 4 esensi pokok, yakni perdamaian positif dan perdamaian negatif, pendidikan perdamaian sebagai praktik transformasi, anti kekerasan, dan budaya perdamaian.

1. Perdamaian Negatif & Perdamaian Positif

Konsep ini diperkenalkan oleh Johan Galtung, di mana perdamaian negatif merupakan tidak adanya kekerasan, sehingga untuk menciptakannya baik individu maupun komunitas mesti mendapatkan prosedur untuk membatasi dan mencegah tindak kekerasan. Sedangkan perdamaian positif merupakan eksistensi dari keadilan dan kesetaraan sosial, yang dibentuk tanpa adanya kekerasan struktural, sehingga situasi demikian dapat direfleksikan melalui hubungan sosial yang setara maupun kesatuan dalam bermasyarakat.³⁸ Harus dimengerti bahwa kedua konsep perdamaian tersebut tidak terbebas dari konflik, sebab konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan aja juga yang mendatangkan perubahan trasformatif yang baik. Untuk itu yang penting ialah bagaimana konflik dapat diselesaikan dengan damai. Implikasi dari konsep ini bagi pendidikan perdamaian ialah, pendidikan perdamaian mesti direalisasikan dengan holistik demi menciptakan pemaknaan yang menyeluruh.³⁹

2. Pendidikan Perdamaian Sebagai Praktik Transformatif

Hakikat dari edukasi mengenai harmoni sosial ialah perubahan kepada pendidik, nara didik, maupun masyarakat. Transformasi yang menyeluruh dalam masyarakat merupakan bagian fundamental dari pendidikan perdamaian, karena kondisi sosial masyarakat dipenuhi dengan tindak kekerasan dan ketimpangan sosial. Untuk itu, mewujudkan budaya perdamaian menuntut perubahan yang utuh dalam berwawasan, bersikap, maupun berperilaku.⁴⁰ Pembelajaran trafsormatif merupakan pengelolaan di mana seseorang mengganti perspektifnya melalui evaluasi dari keyakinan dan asumsi dari pihak yang dimaksud. Pembelajaran yang transformatif memiliki peran yang krusial pada pendidikan perdamaian sebab eksekusinya sanggup mengalihkan perspektif dari konflik ke perdamaian.⁴¹ Selanjutnya pendidikan partisipatif memiliki lima elemen utama yakni, keberagaman, pembelajaran

³⁷ Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, 66–65.

³⁸ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 19.

³⁹ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 20.

⁴⁰ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 21.

⁴¹ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 22.

partisipatif, perspektif globalisasi, pengetahuan pribumi, maupun landasan spiritual.⁴² Kemudian dalam praktiknya, pendidik perdamaian mesti terlebih-dahulu berubah dirinya sebelum mengedukasi para nara didik.⁴³

3. Konsep tanpa kekerasan

Perilaku non-kekerasan merupakan pola pikir dan tindakan yang menjadi landasan dalam membentuk komunitas yang peduli, sehingga dapat berfungsi sebagai metode yang efektif dalam mendorong proses perubahan. Dalam prosesnya dibutuhkan keseimbangan antara penerapan dan prinsip-prinsip dasar seperti demokrasi dan HAM. Praktisnya, melalui kisah-kisah tokoh inspiratif yang mempromosikan gerakan tanpa kekerasan seperti Mohandas K. Gandhi dengan filosofi Satyagraha yang berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti, kebenaran, perkembangan sipil, tanpa kekerasan, dan kebugaran moral.⁴⁴ Selain itu, mempromosikan prinsip non-kekerasan dalam ruang pendidikan dapat dilakukan melalui pembangunan suasana kelas yang menghormati kebutuhan setiap peserta didik, memotivasi kerja maupun dialog bersama dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi terkait isu moral dan kemajemukan. Kemudian dari pemahaman ini, nara didik akan dibekali dengan perspektif kritis selaku solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan di sekitar mereka, tanpa melibatkan tindak kekerasan.⁴⁵

4. Budaya Perdamaian

Sejatinya, perdamaian memiliki karakter yang universal, sehingga budaya damai dipahami selaku gaya hidup yang mengedepankan keharmonisan bersama. Ruang lingkup pendidikan perdamaian merupakan wujud dari pendidikan budaya damai, yang mana budaya damai menyelaraskan prinsip perdamaian positif dan negatif, sembari mengikutsertakan transformasi masyarakat dari cara hidup yang penuh dengan kekerasan menuju eksistensi kehidupan yang damai dan anti kekerasan.⁴⁶ Untuk itu budaya damai merupakan cara yang holistik dalam mencegah konflik, sebab praktiknya dilandaskan pada nilai, sikap, dan perilaku yang anti kekerasan, menghormati hak asasi manusia, serta rasa toleransi dan solidaritas. Budaya damai memang mencakup penghapusan kekerasan, tetapi tidak sebatas itu, budaya damai juga mempromosikan multikulturalisme dan penghormatan HAM selaku

⁴² Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 23.

⁴³ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 24.

⁴⁴ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 24–26.

⁴⁵ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 28.

⁴⁶ Cubbon and Glokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 29.

proses dan visi untuk mendorong setiap komponen dalam masyarakat ke arah yang mendamaikan. Selain itu, mesti dipahami bahwa budaya damai bukanlah konsep tunggal, sebab proses dan praktiknya menyediakan kesempatan terhadap pluralitas budaya, serta dihubungkan berdasarkan pada konteks yang dibutuhkan.⁴⁷ Budaya perdamaian juga dapat dipromosikan di setiap lapisan masyarakat, termasuk komunitas kolektif yang pada akhirnya akan memulai upaya untuk mewujudkan budaya perdamaian lokal.⁴⁸

Pendidikan Perdamain Dalam Masyarakat

Berdasarkan pada berbagai dinamika maupun konsep pendidikan perdamaian yang luas dalam masyarakat dalam budaya nilai-nilai perdamaian eksis sebagai komponen penting yang saling berkolaborasi dan berintegrasi dalam mewujudkan pendidikan perdamaian. Selain itu keduanya akan menjadi lebih tajam jika didukung oleh landasan yang kontekstual untuk menghadirkan perubahan sosial. Untuk itu selanjutnya penulis akan menguraikan bagaimana pendidikan perdamaian dikembangkan secara kongkret dalam masyarakat, khususnya dalam peran nilai-nilai budaya lokal selaku pijakan kontekstual dalam mewujudkan perubahan yang mendamaikan.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Di tengah kehidupan manusia, setiap individu akan berjumpa dengan orang-orang dengan karakter yang beragam.⁴⁹ Karakter didefinisikan selaku perpaduan aspek fisik, psikologis, mental, serta spiritual yang telah dimiliki oleh setiap orang setelah mereka dilahirkan. Karakter terbentuk melalui berbagai upaya yang dilakukan sepanjang hidup, terutama dalam menghadapi dan menghayati tantangan dan kesulitan.⁵⁰ Karakter dapat dibentuk berdasarkan faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, serta pergaulan, maupun secara internal melalui tubuh, kepribadian, dan pengetahuan. Karenanya penting bagi seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik dibanding karakter yang buruk.⁵¹ Karakter dapat dipahami sebagai kondisi atau sifat yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menjalani hidup secara etis, yang dibangun melalui integrasi dari berbagai komponen pembentuk karakter yang diperkuat oleh keutamaan-keutamaan, yakni personal,

⁴⁷ Cubbon and Głokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 30–31.

⁴⁸ Cubbon and Głokowski, "Peace Education: Teachers Without Borders," 34–35.

⁴⁹ A. M. Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA* (Grahatma Semesta, 2016), 3.

⁵⁰ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 13.

⁵¹ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 3.

interpersonal, sosial, ekologis, kerja, teologis dan yang memberdayakan.⁵² Untuk itu elaborasi dari hal-hal tersebut akan menciptakan keunikan hidup, perilaku, perbuatan maupun karakter seseorang semasa hidupnya.⁵³ Berkaitan dengan itu, pendidikan merupakan upaya yang dipraktikkan dalam proses yang metodis, sistemis, dan berulang demi membentuk peserta didik yang telah dibekali dengan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan, maupun kompetensi dan kemampuan yang tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pribadi, tetapi juga berpartisipasi sebagai produk maupun jasa dalam masyarakat. Untuk itu pendidikan karakter dipahami selaku pendidikan yang menolong nara didik untuk mendapatkan edukasi yang faktual dan komprehensif perihal karakter, beserta perannya dalam kehidupan individu, komunitas, masyarakat, hingga bangsa dan negara.⁵⁴

Menyangkut relasinya dengan masyarakat, perlu disadari bahwa individu bertumbuh dan berkembang bersama struktur sosial yang dibentuk dalam masyarakat. Di sisi lain, perkembangan masyarakat juga bergantung pada individu melalui kebebasannya yang bertanggung jawab untuk mewujudkan komunitas moral dalam konteks kehidupan mereka. Untuk itu, kemajuan kualitas individu maupun perkembangan masyarakat menuju kehidupan yang damai berada dalam ikatan yang tidak tepisahkan, sebab keduanya berhubungan secara timbal balik maupun berperan sebagai penopang bagi sesama. Kriteria utama yang menentukan apakah suatu masyarakat merupakan komunitas yang damai ialah sejauh mana mereka menghormati dan mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal.⁵⁵

Tiga Matra Pendidikan Karakter

Untuk mempertahankan kondisi masyarakat yang kondusif, maka setiap orang harus memperhatikan matra moral yang tersusun dalam pendidikan karakter, di mana terdapat tiga matra pendidikan karakter, yakni pertama matra individual yang merujuk pada eksistensi seseorang sebagai pribadi yang bertindak. Dalam hal ini seseorang harus bisa melatih maupun memperkuat seluruh potensi diri demi melaksanakan tanggung jawab atau panggilannya di dunia. Pada ruang lingkup pendidikan karakter matra individual mengimplikasikan bahwa kebebasan dan tanggung jawab dihargai, karenanya kebebasan menjadi elemen mendasar dalam setiap tindakan bermoral. Kedua ialah matra sosial atau

⁵² Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 13.

⁵³ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 13–14.

⁵⁴ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 14.

⁵⁵ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh* (Kanisius, 2012), 88–89.

komunitas yang merujuk pada eksistensi manusia selaku makhluk sosial dalam komunitas, baik secara terbatas dalam homogenitas, terbuka atau heterogen. Matra sosial mengarah pada hubungan yang terjalin antara seorang maupun individu lain atau dengan suatu lembaga yang merefleksikan kebebasan individu dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri.⁵⁶ Dalam hal ini, tatanan sosial di tengah masyarakat dapat berlangsung secara harmonis dan konsisten, dengan sistem kekuasaan yang menghormati dan menjamin kebebasan setiap individu di dalam kelompoknya. Karenanya pendidikan karakter harus memasuki ranah sosial, dan mengatasi budaya yang menindas kebebasan individu, sebab seseorang yang hidup dalam tekanan akan menghasilkan karakter yang buruk. Ketiga adalah matra moral, yakni kemampuan manusia agar tidak semata-mata hanyut dalam keterbatasan fisik yang menunjukkan adanya kesadaran moral. Matra moral menjadi penting karena prosesnya mampu menggerakkan masyarakat dengan nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal, sehingga esensinya dapat menjadi fondasi penghargaan bagi setiap individu serta menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan masyarakat, matra moral mewujudkan masyarakat yang lebih berbudaya dan bermartabat sehingga mampu membangun komunitas yang adil, beradab dan menghormati kebebasan.⁵⁷

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter, didasarkan dari setiap prinsip yang berlaku dalam keutamaan-keutamaan. Pertama ialah keutamaan personal, yakni segala sesuatu yang memperkaya maupun meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi seorang yang dipercaya. Hal ini termasuk pada martabat, kebebasan, serta tanggung jawab terhadap setiap aksi yang dilakukan dalam kehidupan. Keutamaan ini juga memuat nilai-nilai seperti kepercayaan, pengendalian diri, kebijaksanaan dan integritas.⁵⁸ Kedua ialah keutamaan interpersonal, yaitu keutamaan yang mendukung dan mengembangkan hubungan pribadi yang baik dan kerja sama yang berhasil bersama orang lain. Keutamaan ini mengandung nilai-nilai seperti, bersimpati, mengutamakan kehendak baik, bersatu rasa dan kasih, kejujuran, murah hati, hingga kesabaran, kesetiaan, keterbukaan, dan ketulusan.⁵⁹ Ketiga merupakan keutamaan sosial selaku keutamaan yang melandasi, maupun mendukung keberadaan hidup bersama hubungan pribadi dan kerja dalam masyarakat. Keutamaan ini melingkupi rasa cinta damai untuk mengusahakan perdamaian dengan semua orang, rasa keadilan untuk mengupayakan

⁵⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*, 89.

⁵⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*, 89–90.

⁵⁸ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 53–72.

⁵⁹ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 75–97.

apa yang menjadi hak sesama. Keutamaan ini mengandung nilai-nilai seumpama kesetaraan, ketaatan, tenggang rasa, serta bersikap netral.⁶⁰ Keempat adalah keutamaan ekologis yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan lingkungan, daya dukung alam, ekologi, dan komponen ekologi. Untuk itu terdapat beberapa prinsip dasar yang mesti direalisasikan demi menjaga keseimbangan ekologis yakni keutamaan ughari agar manusia tidak mengeksploitasi, keutamaan pendayagunaan sembari melestarikan, keutamaan harapan, dan keutamaan kasih.⁶¹ Kelima merupakan keutamaan kerja yang berfokus pada pengembangan diri serta kontribusi terhadap sesama dan masyarakat, sehingga keutamaan ini memiliki nilai-nilai, seperti kecakapan, kompetensi maupun profesionalitas, beserta kerajinan, ketekunan, dan disiplin.⁶² Keenam ialah keutamaan yang memberdayakan, sehingga individu mampu mengatakan, melakukan segala hal demi mencapai keinginan yang dimaksud, meskipun terdapat resiko yang akan mendatangkan ketidaknyamanan dari orang lain, maupun konsekuensi yang berat. Keutamaan ini mencangkup keberanian, pengampunan, penghargaan, penghormatan, dan pengorbanan.⁶³ Ketujuh adalah keutamaan teologis yang menekankan nilai-nilai seperti kasih, iman, dan pengharapan.⁶⁴

Selanjutnya berdasarkan pada faktor-faktor seperti, agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional, maka penulis menambahkan 18 nilai sehingga bisa ditingkatkan lewat pelaksanaan pembelajaran karakter. Diantaranya ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan sosial, dan bertanggung jawab.⁶⁵

Dengan demikian melalui paparan tersebut penulis menemukan 4 prinsip dan 10 nilai utama dalam upaya pembentukan karakter sehingga berkontribusi dalam membangun pembelajaran perdamaian. Prinsip-prinsip tersebut ialah mendorong harmoni sosial, menumbuhkan kesadaran moral, menghormati kebebasan dan kemanusiaan, serta mewujudkan komunitas bersama yang damai dan adil. Kemudian untuk nilai-nilai dimulai dari toleransi, cinta damai, tanggung jawab, kejujuran, kasih dan kepedulian, kesetaraan dan

⁶⁰ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 101–19.

⁶¹ Mangunhardjana, 123–130.

⁶² Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 143–55.

⁶³ Mangunhardjana, *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*, 159–68.

⁶⁴ Mangunhardjana, 131–139.

⁶⁵ Salmah Naelofaria and Izuddinsyah Sirega, “Values of Character Education in Their Learning Era,” *Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah* 3, no. 2 (Desember 2020): 355–356, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

keadilan, solidaritas bersama, kerja sama komunikatif, kesabaran dan ketulusan, serta kebebasan yang bertanggung jawab.

Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berkembang di berbagai wilayah dengan masyarakat yang majemuk atau kaya akan budaya. Secara umum, pendidikan multikultural dapat dipahami selaku proses pembelajaran yang membimbing nara didik agar memahami dan menghormati perbedaan maupun persamaan budaya. Untuk itu, pembelajaran multikultural bukan sekedar mendorong pemahaman maupun rasa hormat atas warisan kultur lain, bahkan kepada budaya lokal atau yang dimiliki oleh individu. Karenanya pendidikan multikultural eksis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan budaya sendiri sebagai nilai yang positif, yang secara bersamaan mampu mewujudkan sikap yang terbuka terhadap budaya orang lain. Selain itu, materi yang diberlakukan dalam pendidikan multikultural, disajikan dalam prosedur yang melatih peserta didik untuk mengenali persamaan antar individu sembari menghormati perbedaan, sehingga dalam praktiknya pendidikan multikultural juga berperan dalam memberantas persoalan negatif dari stereotip.⁶⁶

Selanjutnya menurut James A. Banks, pendidikan multikultural memiliki tiga pilar utama, yakni gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, serta sebuah proses. Pendidikan multikultural melandaskan prosesnya dengan fondasi bahwa setiap nara didik tanpa memandang latar belakang apapun memiliki kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah.⁶⁷ Pembelajaran multikultural eksis selaku upaya perubahan yang berjuang demi merubah sistem dalam sekolah maupun lembaga akademis lainnya, supaya setiap kelompok kelas, sosial, gender, golongan etnis, maupun tradisi agar memiliki peluang belajar setara. Perubahan yang dimaksud dalam pendidikan multikultural ialah perubahan yang holistik, dan bukan sebatas pada kurikulum atau proses belajar. Pendidikan multikultural juga menjadi proses berkelanjutan yang tidak hanya dilakukan sebanyak satu kali untuk menyelesaikan suatu persoalan yang ingin dicapai melalui pelaksanaannya.⁶⁸

Pendidikan multikultural muncul dalam sumber dan praktik yang beragam,⁶⁹ termasuk melalui implementasi yang terkandung dalam budaya yang positif. Dalam hal ini, budaya merupakan sistem yang dikembangkan oleh suatu kelompok demi mempertahankan

⁶⁶ Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*, 43.

⁶⁷ James A. Banks, ed., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7. ed (Wiley, 2010).

⁶⁸ Banks, *Multicultural Education*, 4.

⁶⁹ Banks, *Multicultural Education*, 7.

keberlangsungan hidup maupun penyesuaian diri individu dengan lingkungan sekitar. Rancangan budaya ini termasuk pengetahuan, konsep, maupun nilai yang diwariskan kepada anggota kelompok, sehingga eksistensi budaya mencakup pada keyakinan, simbol, serta pemaknaan bersama dalam komunitas.⁷⁰ Karena itu, budaya menjadi salah satu aspek penting yang mesti dipelihara dalam pendidikan multikultural, sebab budaya mengandung seperangkat nilai, aturan, maupun kebiasaan dari suatu komunitas yang mampu mempersatukan relasi bersama antar anggota kelompok melalui adat dan pengalaman bersama.⁷¹

Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi penting, yakni integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, maupun struktur sosial lembaga pendidikan yang menguatkan. Pertama ialah integrasi konten yakni bagaimana pendidik memanfaatkan suatu budaya, maupun kelompok untuk dijadikan selaku ide sentral dalam pembelajaran. Kedua merupakan proses konstruksi pengetahuan, selaku cangkupan dari bagaimana seorang pendidik mampu membantu nara didik dalam membedah bagaimana asumsi budaya yang tidak disadari dapat mewujudkan bias dalam bidang ilmu tertentu, serta memengaruhi pesedur presentasi pengetahuan.⁷² Ketiga adalah pengurangan prasangka yang merepresentasikan berbagai aktivitas positif yang menstimulasi sikap positif nara didik kepada ras, etnis, maupun budaya. Keempat ialah pedagogi yang adil, atau bagaimana para pendidik mampu menyesuaikan strategi pembelajaran demi menunjang prestasi akademik nara didik dengan latar belakang yang majemuk, bersama dengan memanfaatkan berbagai model ajar yang dapat disesuaikan dengan pola pelajar maupun komunitas budaya. Kelima merupakan struktur pendidikan yang mendukung, sebab pelaksanaan pendidikan multikultural membutuhkan keterlibatan dari seluruh masyarakat akademik untuk mewujudkan atmosfer sekolah yang menjunjung kemajemukan.⁷³

Untuk itu, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran hidup dalam keberagaman budaya. Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap budaya mesti sejalan dengan nilai kebangsaan agar dapat mewujudkan karakter bangsa yang positif, sehingga perpaduan dari nilai-nilai dalam pendidikan menjadi langkah yang strategis untuk memperkuat persatuan

⁷⁰ Banks, 8.

⁷¹ Komang Surya Adnyana, "The Ngaben Ceremony: Contextualizing Character Formation in Social Science Education," *INDONESIAN VALUES AND CHARACTER EDUCATION JOURNAL* 8, no. 1 (2025): 2, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.94548>.

⁷² Banks, *Multicultural Education*, 20.

⁷³ Banks, *Multicultural Education*, 21–23.

dan memberantas intoleransi.⁷⁴ Dengan demikian, nilai nilai perdamaian yang terdapat dalam pendidikan multikultural ialah, penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, sikap terbuka terhadap budaya, penolakan terhadap diskriminasi dan stereotip, toleransi, dialog komunikasi, keadilan sosial, empati, solidaritas, dan tanggung jawab.

Ruang Lingkup Budaya *Pela Gandong*

Pela Gandong adalah budaya dari masyarakat Maluku yang berperan sebagai ikon kehidupan solidaritas di tengah dinamika masyarakat yang majemuk. *Pela gandong* merupakan harta budaya leluhur Ambon-Lease yang muncul dari wujud keterlibatan dari beberapa negeri dengan latar belakang budaya, agama, serta ras yang majemuk.⁷⁵ Interaksi yang dibentuk dalam budaya ini melahirkan pandangan kolektif masyarakat yang diwariskan secara berkelanjutan, sehingga dalam praktiknya setiap negeri yang berada dalam relasi *Pela Gandong* memiliki aturan yang mesti dijunjung dan dihargai oleh negeri-negeri yang terlibat.⁷⁶

Berdasarkan pada Diertel Bartels, *Pela* sudah dikenal oleh masyarakat Maluku sejak abad ke-14, hingga abad ke-15 yang secara eksklusif berlangsung di daerah *Nunusaku* yang dewasa itu menjadi titik sentral kehidupan komunitas masyarakat Maluku. Menurut Bartels, eksistensi *Pela* berawal dari praktik berburu kepala selaku aktivitas adat yang dilakukan oleh setiap kampung sebagai upaya untuk bertahan.⁷⁷ Dalam konteks ini *Pela* digunakan selaku taktik demi mendapatkan perlindungan dari klan yang lebih kuat, atau selaku kesepakatan damai usai konflik. Selajutnya dalam abad ke-17 ikatan *Pela* menjadi relasi yang bersifat permanen dan mulai berkembang menjadi bentuk persekutuan antar negeri atau komunitas di Maluku dengan wiyalah atau latar belakang yang berbeda.⁷⁸

Selaku budaya yang berperan sebagai landasan moral masyarakat Maluku, *Pela Gandong* memiliki tiga prinsip utama yakni nilai hidup persekutuan, nilai hidup kesetaraan, dan nilai hidup damai. Pertama sebagai nilai hidup persekutuan, *Pela Gandong* menjunjung nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang memegang peran yang penting, sebab hubungan

⁷⁴ Umi Chotimah and Alfiandra, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (Mei 2018): 20, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>.

⁷⁵ Yakob Godlif Malatuny and Samuel Patra Ritiauw, "Eksistensi *Pela Gandong* Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Di Maluku," *Sosio Didaktika* 5, no. 2 (2018): 35.

⁷⁶ Malisngorar and Sugiswati, "PELA GANDONG SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK," 69.

⁷⁷ Althien J. Pesurnay, "Muatan Nilai Dalam Tradisi *Pela Gandong* Di Maluku Tengah," *Jurnal Adat Dan Budaya* 3, no. 1 (2021): 23.

⁷⁸ Pesurnay, "Muatan Nilai Dalam Tradisi *Pela Gandong* Di Maluku Tengah," 24.

keluarga ditandai dengan marga selaku fondasi utama identitas dan seseorang.⁷⁹ Kedua selaku nilai hidup kesetaraan, *Pela Gandong* tidak langsung berarti bahwa masyarakat mesti melupakan perbedaan dari setiap individu maupun komunitas, melainkan mesti menghargai dan mengakui keberadaan orang lain selaku saudara yang sama pentingnya. Kesetaraan dalam *Pela Gandong* diartikan sebagai sikap bahwa “*kamu adalah bagian dari aku*” sehingga setiap orang menjadi setara dan hidup dalam ketulusan terhadap sesama.⁸⁰ Ketiga, *Pela Gandong* dalam konteks nilai hidup yang damai, praktik *Pela Gandong* mengarah pada upaya untuk membangun perdamaian bagi setiap komunitas negeri di Maluku.⁸¹

Budaya *Pela Gandong* merupakan ciri khas sosial yang menanamkan nilai-nilai toleransi, rasa saling menghormati, semangat gotong royong, maupun relasi kebersamaan yang damai antara masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut eksis selaku fondasi yang menjaga keseimbangan sosial masyarakat, serta memperkuat ikatan antar berbagai komunitas sehingga mampu mencegah konflik dan menjaga perdamaian di kalangan masyarakat Maluku. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *Pela Gandong*, ialah rasa solidaritas yang diwujudkan dalam kerukunan antar umat beragama, penghormatan terhadap sesama, maupun kepercayaan terhadap komunitas majemuk lainnya. Untuk itu setiap negeri yang terikat dalam relasi *Pela Gandong* hadir dalam relasi sosial yang mewujudkan kesadaran kolektif sehingga menjadi semakin dekat dengan rasa hormat yang tinggi terhadap negeri lainnya.⁸²

Dengan demikian nilai-nilai budaya dari *Pela Gandong* yang sejalan dengan proses, praktik, maupun landasan dalam pendidikan perdamaian ialah, toleransi, kesetaraan, solidaritas, kekeluargaan, penghargaan terhadap martabat, gotong royong, penyelesaian konflik dengan damai, kerukunan antar umat beragama, kesadaran kolektif, serta perlindungan terhadap sesama.

Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat

⁷⁹ Jozef M. N. Hehanussa, “PELA DAN GANDONG: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 9.

⁸⁰ Hehanussa, “PELA DAN GANDONG: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku,” 10.

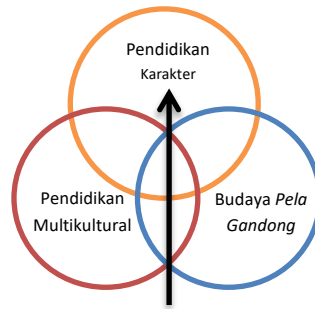
⁸¹ Hehanussa, “PELA DAN GANDONG: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku,” 11.

⁸² Pesurnay, “Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah,” 24.

Berdasarkan setiap paparan di atas, penulis akan mengidentifikasi serta menguraikan nilai-nilai perdamaian dalam konteks masyarakat yang dilandaskan pada analisis dalam nilai-nilai perdamaian dalam pendidikan karakter, multikultural, maupun budaya *Pela Gandong*.

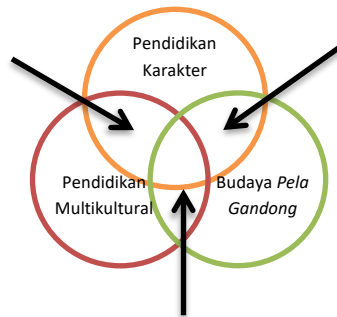
Pendidikan Karakter	Pendidikan Multikultural	Budaya <i>Pela Gandong</i>
<p>Toleransi Solidaritas Kesetaraan Kerja Sama Komunikatif</p>	<p>Toleransi Solidaritas Kesetaraan Dialog Komunkatif</p>	<p>Toleransi Solidaritas Kesetaraan Kesadaran Kolektif</p>
<p>Kasih & Kepedulian Kebebasan & Tanggung Jawab Cinta damai Keadilan Kejujuran Kesabaran & Ketulusan</p>	<p>Tanggung Jawab Keadilan Penghargaan Terhadap Keberagaman Penolakan Diskriminasi & Seterotip Sikap Terbuka Terhadap Budaya Empati</p>	<p>Keluargaan Penyelesaian Konflik Dengan Damai Penghargaan Terhadap Martabat Gotong Royong Perlindungan Terhadap Sesama Kerukunan Antar Umat Beragama</p>

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam ruang lingkup masyarakat dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni nilai utama, pendukung, serta tambahan. Terdapat empat nilai utama yang sama-sama diperoleh dalam ketiga irisan dalam pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong* yakni, toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan kerja sama komunikatif yang dilakukan melalui kesadaran kolektif. (Lihat gambar 2)



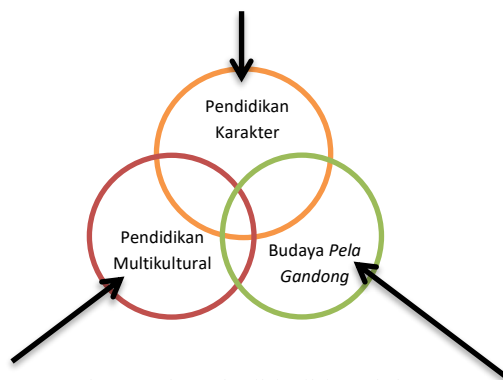
Gambar 2: Kelompok Nilai-Nilai Utama

Selanjutnya ialah bagian nilai-nilai pendukung yang hanya bersingungan pada dua irisan, dari antara pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong*, yaitu kasih dan kekeluargaan, cinta damai, keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat. (Lihat Gambar 3)



Gambar 3: Kelompok Nilai-Nilai Pendukung

Berikut adalah kelompok nilai-nilai tambahan yang hanya diperoleh dalam satu irisan dari lingkaran pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan budaya *Pela Gandong*. Nilai-nilai tersebut terdiri dari, kejujuran, kesabaran dan ketulusan, gotong royong, perlindungan terhadap sesama, kerukunan antar umat beragama, penolakan diskriminasi dan stereotip, empati, serta sikap terbuka terhadap budaya. (Lihat gambar 4)



Gambar 4: Kelompok Nilai-Nilai Tambahan

Dengan demikian, meskipun dikelompokkan dalam tiga kategori yang berbeda, setiap nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, pendidikan multikultural, maupun budaya *Pela Gandong* sama-sama memiliki bagian yang dapat mengembangkan pendidikan perdamaian dalam masyarakat. Selain itu meskipun terdapat nilai-nilai yang tidak menyentuh irisan, bukan berarti bahwa nilai tersebut tidak dapat berperan dalam mendukung pendidikan perdamaian dalam masyarakat. Tetapi justru sebaliknya nilai-nilai tersebut tetap dapat membantu mendorong terciptanya pemahaman maupun praksis dalam pendidikan perdamaian. Untuk itu setiap nilai mesti diperlakukan secara setara selaku bagian dari ruang lingkup pendidikan perdamaian.

KESIMPULAN

Pendidikan perdamaian merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis, khususnya di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama seperti di Indonesia. Masyarakat memiliki peran krusial dalam mewujudkan dan menjaga perdamaian melalui keterlibatan aktif dalam pencegahan konflik, penyelesaian konflik secara damai, serta rekonstruksi pasca konflik. Sayangnya persoalan seperti stereotip, prasangka, diskriminasi, maupun lemahnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan perdamaian masih menjadi salah-satu hambatan utama. Selain itu pendidikan perdamaian tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau pemerintah, tetapi sebaliknya justru menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Selanjutnya dengan adanya implementasi dari pendidikan perdamaian yang menggunakan nilai-nilai lokal maupun budaya, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Pela Gandong* di Maluku, masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran, toleransi, serta kemampuan untuk mengelola perbedaan yang dilakukan tanpa melibatkan aksi kekerasan. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan landasan dari pendidikan karakter, pendidikan multikultural serta warisan budaya selaku fondasi dalam menciptakan pendidikan perdamaian yang holistik dan lestari. Selain itu perlu disadari bahwa setiap nilai dalam pendidikan karakter, pendidikan multikultural, maupun budaya *Pela Gandong* eksis secara menyeluruh untuk mendukung pendidikan perdamaian dan tidak berdiri secara terpisah.

REFERENSI

Adnyana, Komang Surya. “The Ngaben Ceremony: Contextualizing Character Formation in Social Science Education.” *INDONESIAN VALUES AND CHARACTER EDUCATION JOURNAL* 8, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.94548>.

Alim, Wahab Syakhirul, and Sardjana Orba Manullang. *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep, Dan Strategi*. Gaptek Media Pustaka, 2022.

Anju Nofarof Hasudungan, and Hermanu Joebagio. “TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2020): 2548–7620. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.784>.

Bajaj, Monisha, ed. *Encyclopedia of Peace Education*. Information Age Pub, 2008.

Banks, James A., ed. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7. ed. Wiley, 2010.

Castro, Loreta Navarro, and Jasmin Nario Galace. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Center for Peace Education, 2010.

Chotimah, Umi, and Alfiandra. “Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 19–25.

Christiani, Tabita Kartika. *Pendidikan Perdamaian Di Indonesia Memulihkan, Merawat & Mengembangkan Roh Perdamaian*. PSPP UKDW, 2011.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Fourth edition. SAGE, 2018.

Cubbon, Stephanie Knoxx, and Konrad Glokowski. “Peace Education: Teachers Without Borders.” In *Unit 1: Sejarah Pendidikan Perdamaian*. www.teacherswithoutborder.org, 2011.

Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*. Kanisius, 2012.

Gunarsa, and Emanuel Gerrit Singgih. “Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Dampaknya Pada Anak.” In *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. BPK Gunung Mulia, 2006.

Hehanussa, Jozef M. N. “PELA DAN GANDONG: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku.” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 1–15.

Herdiansah, Ari Ganjar. “Politik Identitas Dalam Pilkada.” *Jurnal Bawaslu* 3, no. 2 (2017): 169–83.

Hutasoit, Manimpan. “PERAN MASYARAKAT DALAM MEMPERKUAT KEBINEKAAN DAN MERAJUT PERDAMAIAN.” *Jurnal Teologi Anugerah* 7, no. 2 (2018): 52–28.

Malatuny, Yakob Godlif, and Samuel Patra Ritiauw. “Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Di Maluku.” *Sosio Didaktika* 5, no. 2 (2018): 35–46.

Malisngorar, Julia, and Besse Sugiswati. “PELA GANDONG SEBAGAI SARANA PENYELESAIAN KONFLIK.” *PERSPEKTIF* 22, no. 1 (2017): 66–79.

Mangunhardjana, A. M. *PENDIDIKAN KARAKTER TUJUAN, BAHAN, METODE, DAN MODELNYA*. Grahatma Semesta, 2016.

Naelofaria, Salmah, and Izuddinsyah Sirega. “Values of Character Education in Their Learning Era.” *Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah* 3, no. 2 (2020): 353–63.

Pesurnay, Althien J. “Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah.” *Jurnal Adat Dan Budaya* 3, no. 1 (2021): 17–28.

Prasetyo, Donny, and Irwansyah. “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75.

Rahayu, Mustaghfiroh. “Keragaman Di Indonesia Dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis).” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017): 1–18.

Rizky, Faturahman, and Azahra Nadia. “Polarisasi Sebagai Bentuk Efek Negatif Dalam Pembentukan Opini Publik Pada Pemilihan Presiden 2019.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2024): 99–115.

Suwarno. “MASYARAKAT SEBAGAI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DI LUAR KELAS.” *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 2, no. 2 (2021): 1–10.
<https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.362>.

Wibowo, Arif Prasetyo, Nurul Zuriah, and Nazathusohiroh Sovia Sasmita. “Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 24, no. 1 (2024): 495–506.

Yenika, Bamnjo Herman. “Engaging Local Community in Peace Building: The Case of the Anglophone Crisis in Cameroon.” *Global Scientific Journals* 11, no. 8 (2023): 195–2010.